

# Alam Semesta dalam Pandangan Teolog Islam

Oleh: Dra. Hj. Noorainah, M.Fil.I

## A. Kompetensi umum

Memahami pengertian alam semesta, proses penciptaannya dan perbedaan pendapat di kalangan teolog tentang penciptaan alam semesta ini.

## B. Kemampuan akhir yang diharapkan

Kemampuan yang diharapkan dari materi ini agar mahasiswa mampu:

1. Mengerti pengertian alam semesta.
2. Menjelaskan perbedaan teolog Islam tentang penciptaan alam semesta.
3. Memperkuat keyakinan terhadap Allah atas segala penciptaan-Nya.

## C. Uraian materi

### Definisi Alam

Kata ini, telah menjadi bahasa Indonesia, yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata ini berakar dari kata علم yang mempunyai arti dasar bekas atau tanda sesuatu yang membedakan dengan yang lain.<sup>1</sup>

Di dalam bahasa Indonesia, alam mempunyai bermacam-macam arti, antara lain: 1). dunia; 2). segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang-bintang, kekuatan-kekuatan); 3). daerah (keadaan, masa, kehidupan, dan sebagainya); 3). segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dsb) dan dianggap sebagai satu keutuhan; 5). segala daya (kekuatan dsb.) yg menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, seperti: hukum alam; ilmu alam.<sup>2</sup>

Dari makna etimologi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alam adalah semua yang ada; baik yang bersifat materi atau nonmateri, yang dilihat atau yang tidak. Tuhan tidak termasuk alam, walaupun Dia "Ada", karena Dia tidak bersifat materi atau non materi.

Berangkat dari pengertian bahasa ini, para ulama memberikan definisi tidak jauh berbeda dengan makna bahasa tersebut. Al-Rāgib al-Asfahānī (w. 502 H.), memberikan batasan bahwa "al-'ālam" adalah nama orbit dan apa yang dihimpunnya dari *jauhar* (substansi) dan 'araḍ (accident), makna dasarnya adalah nama yang diperuntukkan kepada sesuatu yang dikenal. Al-'ālam adalah alat dalam memberikan petunjuk untuk mengetahui pembuatnya.<sup>3</sup> Makna yang hampir sama juga

---

<sup>1</sup> Abū al-Husein Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Cet. ke-1; Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabīy, 2001), h. 663.

<sup>2</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 33-34.

<sup>3</sup> Asfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, cet. ke-5; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007

disampaikan oleh al-Jurjāni (740-816 H.) bahwa “*ālam*” “semua yang ada selain Allah. Karena semua yang ada merupakan bukti keberadaan-Nya.<sup>4</sup>

Selain istilah *ālam*, yang menunjukkan makna alam, dalam bahasa Arab dikenal juga dengan term *al-kaun*. Hanya term ini tidak dijumpai dalam Alquran. Makna *al-kaun* dalam *al-Mu’jam al-Falsafiy* diartikan dengan wujudnya alam, yaitu alam yang mempunyai sistem yang teratur, atau dapat juga diartikan dengan yang tercipta dari tidak ada menjadi ada. Ilmu yang mempelajari tentang hukum umum tentang alam disebut ‘*ilm al-kaun*.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna *al-kaun* lebih sempit dibanding dengan *al-‘ālam*.

Dalam Alquran term *al-‘ālam* tidak dijumpai dalam bentuk tunggal (*mufrad*), kecuali dalam bentuk plural *العالمين* (*jama’*), bentuk ini disebutkan sebanyak 74 kali, dan dari 74 kali itu sebanyak 42 kali di-*mudāf*-kan kepada *rabb*.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa adanya alam-alam lain selain alam kita, dan semua alam ini dibawah kendali-Nya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-‘ālamīn* dalam Alquran adalah malaikat, jin dan manusia.<sup>7</sup>

Dengan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan alam dalam Alqurab adalah segala sesuatu selain Allah, namun apabila berbicara tentang penciptaan, maka yang dimaksud adalah langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

## Perdebatan Asal-Usul Dan Proses Terjadinya Alam

Salah satu yang menjadi perdebatan antara para filosof dan teolog muslim (Asy’ariyah), adalah tentang asal usul alam. Para teolog (mutakallimin) mengatakan bahwa alam ini baharu, dan adanya dari yang tidak ada.<sup>8</sup> Pandangan teolog sejalan dengan al-Kindi yang berpendapat bahwa alam diciptakan dari ketiadaan, dia merupakan ciptaan Allah, beredar menurut aturannya (*sunnatullah*) tidak *qadīm* tetapi mempunyai permulaan.<sup>9</sup>

Sementara filosof lain, dalam hal ini Ibn Sina dan diikuti oleh al-Farābī berpendapat bahwa alam *qadīm* karena diciptakan oleh Allah sejak *qidam* dan azali, proses penciptaannya lewat emanasi. Akan tetapi, tentu Ibn Sina membedakan antara *qadīm*-nya Allah dan alam. Perbedaan yang mendasar terletak pada sebab membuat alam terwujud. Keberadaan alam tidak didahului oleh zaman, maka alam *qadīm* dari segi zaman (*taqaddum zamānīy*). Adapun dari segi esensi, sebagai hasil ciptaan Allah secara emanasi atau pancaran, alam ini baharu (*hudūth zātīy*), sementara Allah *taqaddum zātīy*, Ia sebab yang ada dan pencipta Alam.<sup>10</sup>

Sementara Ibn Rusyd berpendapat tentang keazalian materi, tetapi beliau mengkritik pendapat para filosof bahwa proses terjadinya alam lewat emanasi.

---

<sup>4</sup> Jurjāni, al-‘Allāmah ‘Ali ibn Muḥammad al-Syarīf al-. *Kitāb al-Ta’rifāh*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1985

<sup>5</sup> Salībā, Jamīl. *Al-Mu’jam al-Falsafī*, juz 2. Beirut : Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1982.

<sup>6</sup> Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Cet. ke-3; Cairo: Dār al-Hadīs, 1991), h. 609-611.

<sup>7</sup> Aṣḥāhānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*, cet. ke-5; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007

<sup>8</sup> Yahya Ḥuwaidī, *Dirāsah fi ‘Ilm al-Kalām wa al-Falsafat al-Islāmīyah* (Cairo: Dār al-Ṣaqāfah, t.th.), h. 129. 52

<sup>9</sup> Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, cet. ke-4; Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 103.

Menurut Ibn Rusyd alam diciptakan dari sesuatu yang sudah ada, yaitu *al-māddah*, penciptaan ini terus menerus sejak azali. Untuk mendukung argumentasinya, Ibn Rusyd merujuk kepada Alquran. Ibn Rusyd mengatakan bahwa firman Allah dalam Q.S. Hūd (11):7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ...

7. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air...

ayat ini zahirnya mengisyaratkan bahwa “ada” sebelum “yang ada” yaitu, al-‘arsy dan air, ada waktu sebelum waktu ini, dan firman Allah dalam Q.S. Ibrāhīm (14):48.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ

48. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit...

Ayat ini pun mengisyaratkan bahwa “ada yang kedua” setelah “yang ada ini”, begitupun dengan firman Allah dalam Q.S. Fussilat (41):11.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ...

11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap...

yang mengisyaratkan bahwa langit diciptakan dari sesuatu.

Ilmuwan modern dalam menjelaskan penciptaan alam semesta berpegang pada teori *Big Bang* yang ditemukan oleh Stephen Hawking. Menurut teori ini, alam semesta teremas dalam singularis yang kemudian sekitar 15 miliar tahun meledak, pecah berkeping-keping dengan dahsyatnya. Pecahan inilah yang menjadi atom, bintang-bintang, dan galaksi-galaksi. Karena pemuaian alam semesta, galaksi-galaksi bergerak saling menjauh dan akan terus bergerak.<sup>11</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan. Menurut penjelasan A. Baiquni, seperti dikutip oleh Andi Rosadisastra, ketika terjadi ledakan yang sangat dahsyat bagaikan bola api, energi, materi, beserta ruang dan waktu keluar dengan kekuatan yang luar biasa dahsyat dengan temperatur dan kerapatan yang sangat tinggi. Dalam kondisi demikian molekul, atom, nucleus, proton, dan neutron tidak dapat muncul karena akan lebur terurai menjadi zarah-zarah sub nuklir.<sup>12</sup>

## Proses Penciptaan Alam

Proses penciptaan alam, dalam Alquran sangat banyak disebutkan, hal tersebut agar manusia dapat mengerti akan hakekat penciptaan, termasuk diri dan lingkungannya yang sangat dekat, tidak lain bertujuan agar manusia beriman. Di antara ayat-ayat yang menunjuk tentang proses penciptaan adalah:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

<sup>11</sup> Zar, *Filsafat Islam ...*, h.244.

<sup>12</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Cet. ke-1; Jakarta: Amzah, 2007), h. 197.

30. Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Ayat tersebut memberikan petunjuk keterpaduan alam raya kemudian pemisahannya dibenarkan oleh observasi para ilmuwan.<sup>13 47</sup> Yaitu dengan teori big bang seperti telah disebutkan sebelumnya, karena dalam ayat tersebut terdapat potongan kalimat *كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا* (keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya). Kata *فتق* yang bermakna dasar membongkar sesuatu, kemudian al-Asfahāni memberikan makna bahwa memisahkan antara dua yang berhubungan,<sup>14</sup> Hans Wehr memberikan makna antara lain: celah, letusan, membanting, membelah, membengkok hingga pecah, lubang air.<sup>15</sup> Kesemua makna tersebut, semakin menguatkan teori *Big Bang*.

Allah swt. dalam menginformasikan tentang terpisahnya antara langit dan bumi menggunakan kata *فتق* dengan memakai *damīr nā* yang menunjukkan kebesaran-Nya, tetapi bisa juga bermakna ada kesertaan yang lain dalam proses pemisahan, inilah yang menjadi temuan para ilmuwan dengan teori big bang.

Terkait penciptaan langit dan bumi, Allah menegaskan dalam salah satu ayatnya yakni surah Hud (11): 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

7. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, yang dimaksud adalah enam tahap atau enam keadaan, seperti yang diutarakan oleh Imam Fakhrudin al-Razi, seorang mufassir beraliran *Asy'ariyah*.<sup>16</sup> Penyebutan hari dalam ayat, lanjut al-Razi, hanya untuk menyesuaikan dengan pemahaman manusia yang ketika memahami perbuatan pasti memerlukan waktu, dan jenis waktu yang paling dikenal adalah hari. Selain itu, pada awal penciptaan langit dan bumi belum dikenal istilah *yaum* dalam arti hari<sup>17</sup> atau dengan istilah lain jika dimaksudkan dengan pengertian hari yang dimulai dari terbit dan tenggelamnya

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (edisi baru) (Cet. ke1; Bandung: Mizan, 2007), h. 177

<sup>14</sup> Al-Asfahāni, *Al-Mufradāt ...*, h. 373.

<sup>15</sup> Hans Wehr, *A. Dictionary of Modern Written Arabic* (Cet. ke-3; Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), h. 694-695.

<sup>16</sup> Muhammad al-Razi Fakhrudin ibn Dhiya'uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Lebanon: Darul Fikr, 1981), jilid 25, 169

<sup>17</sup> Muhammad al-Razi Fakhrudin ibn Dhiya'uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Lebanon: Darul Fikr, 1981), jilid 25, 169

matahari maka tidak mungkin karena saat awal penciptaan matahari juga belum diciptakan.<sup>18</sup>

Jika ada pertanyaan bahwa ayat ini yang berisi tentang penciptaan langit dan bumi selama 6 *yaum* bertentangan dengan ayat lain di surah al-Qamar (54): 50:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

50. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.

Bagi Fakhruddin al-Razi, seorang mufassir Asy'ari, jawabannya dari pertanyaan ini adalah sangat mudah. Menurut beliau, dalam mazhab kami (asy'ariyyah) ada keyakinan bahwa Allah mempunyai kebebasan dalam berbuat dan membuat keputusan, tidak ada pertentangan di antara ayat ini. Allah bebas untuk berbuat sesuatu dan tidak ada keharusan adanya *illat* (sebab) bagi perbuatan-Nya.<sup>19</sup> Sedangkan ketika penyebutan hanya penciptaan langit dan bumi di beberapa ayat seperti ayat di atas, pada dasarnya juga mencakup penciptaan yang selain keduanya.<sup>20</sup>

#### D. Rangkuman

Kata alam merupakan serapan dari bahasa Arab dari kata علم yang mempunyai arti dasar bekas atau tanda sesuatu yang membedakan dengan yang lain. Di dalam bahasa Indonesia, alam mempunyai bermacam-macam arti, antara lain: 1). dunia; 2). segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang-bintang, kekuatan-kekuatan); 3). daerah (keadaan, masa, kehidupan, dan sebagainya); 4). segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dsb) dan dianggap sebagai satu keutuhan; 5). segala daya (kekuatan dsb.) yg menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, seperti: hukum alam; ilmu alam. Dari makna etimologi ini dapat disimpulkan bahwa alam adalah semua yang ada; baik yang bersifat materi atau nonmateri, yang dilihat atau yang tidak. Tuhan tidak termasuk alam, walaupun Dia "Ada", karena Dia tidak bersifat materi atau non materi.

Yang menjadi perdebatan antara para filosof dan teolog muslim (Asy'ariyah), adalah tentang asal usul alam. Para teolog (mutakallimin) mengatakan bahwa alam ini baharu, dan adanya dari yang tidak ada. Pandangan teolog sejalan dengan al-Kindi yang berpendapat bahwa alam diciptakan dari ketiadaan, dia merupakan ciptaan Allah, beredar menurut aturannya (sunnatullah) tidak *qadim* tetapi mempunyai permulaan. Sementara filosof lain, dalam hal ini Ibn Sina dan diikuti oleh al-Farabi berpendapat bahwa alam *qadim* karena diciptakan oleh Allah sejak *qidam* dan azali, proses penciptaannya lewat emanasi.

Sedangkan dalam penciptaan alam. Dalam Alquran ada ayat yang menyebutkan bahwa langit dan bumi diciptakan dalam 6 *yaum*. Menurut Imam Fakhruddin al-Razi, seorang mufassir beraliran Asy'ariyah, yang dimaksud dengan enam *yaum* ini adalah enam tahap atau enam keadaan. Kata *yaum* dipakai hanya untuk menyesuaikan dengan pemahaman manusia yang ketika memahami perbuatan pasti memerlukan waktu, dan jenis waktu yang paling dikenal adalah hari.

---

<sup>18</sup> Muhammad al-Razi Fakhruddin ibn Dhiya'uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Lebanon: Darul Fikr, 1981), jilid 14, 104

<sup>19</sup> Muhammad al-Razi Fakhruddin ibn Dhiya'uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Lebanon: Darul Fikr, 1981), jilid 14, 104

<sup>20</sup> Muhammad al-Razi Fakhruddin ibn Dhiya'uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Lebanon: Darul Fikr, 1981), jilid 14, 105

## E. Evaluasi

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Sebutkan beberapa pengertian alam!
2. Apa yang menjadi perdebatan kalangan teolog dan filosof?
3. Bagaimana pengertian enam hari dalam ayat Alquran?

## F. Kunci Jawaban

1. Kata alam merupakan serapan dari bahasa Arab dari kata علم yang mempunyai arti dasar bekas atau tanda sesuatu yang membedakan dengan yang lain. Di dalam bahasa Indonesia, alam mempunyai bermacam-macam arti, antara lain: 1). dunia; 2). segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang-bintang, kekuatan-kekuatan); 3). daerah (keadaan, masa, kehidupan, dan sebagainya); 4). segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dsb) dan dianggap sebagai satu keutuhan; 5). segala daya (kekuatan dsb.) yg menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, seperti: hukum alam; ilmu alam. Dari makna etimologi ini dapat disimpulkan bahwa alam adalah semua yang ada; baik yang bersifat materi atau nonmateri, yang dilihat atau yang tidak. Tuhan tidak termasuk alam, walaupun Dia "Ada", karena Dia tidak bersifat materi atau non materi.
2. Yang menjadi perdebatan antara para filosof dan teolog muslim (Asy'ariyah), adalah tentang asal usul alam. Para teolog (mutakallimin) mengatakan bahwa alam ini baharu, dan adanya dari yang tidak ada. Pandangan teolog sejalan dengan al-Kindi yang berpendapat bahwa alam diciptakan dari ketiadaan, dia merupakan ciptaan Allah, beredar menurut aturannya (sunnatullah) tidak *qadim* tetapi mempunyai permulaan. Sementara filosof lain, dalam hal ini Ibn Sina dan diikuti oleh al-Farabi berpendapat bahwa alam *qadim* karena diciptakan oleh Allah sejak *qidam* dan azali, proses penciptaannya lewat emanasi.
3. Menurut Imam Fakhrudin al-Razi, seorang mufassir beraliran Asy'ariyah, yang dimaksud dengan enam *yaum* adalah enam tahap atau enam keadaan. Kata *yaum* dipakai hanya untuk menyesuaikan dengan pemahaman manusia yang ketika memahami perbuatan pasti memerlukan waktu, dan jenis waktu yang paling dikenal adalah hari.

## G. Referensi

- Abū al-Husein Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Cet. ke-1; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabīy, 2001), h. 663.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 33-34.
- Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, cet. ke-5; Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2007
- Jurjānī, al-'Allāmah 'Alī ibn Muḥammad al-Syarīf al-. *Kitāb al-Ta'rīfah*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1985
- Salībā, Jamīl. *Al-Mu'jam al-Falsafī*, juz 2. Beirut : Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1982.
- Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. ke-3; Cairo: Dār al-Hadīs, 1991), h. 609-611.

- Yahya Ḥuwaidī, *Dirāsah fi 'Ilm al-Kalām wa al-Falsafat al-Islāmīyah* (Cairo: Dār al-Šaqāfah, t.th.), h. 129. 52
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, cet. ke-4; Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Cet. ke-1; Jakarta: Amzah, 2007), h. 197.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (edisi baru) (Cet. ke1; Bandung: Mizan, 2007), h. 177
- Hans Wehr, A. *Dictionary of Modern Written Arabic* (Cet. ke-3; Beirut: Maktabah Lubnan,1980), h. 694-695.
- Muhammad al-Razi Fakhrudin ibn Dhiya'uddin Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Lebanon: Darul Fikr, 1981), jilid 25, 169